

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru adalah salah satu faktor utama yang berperan penting dalam pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Tanpa seorang guru, maka proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah tidak dapat dilaksanakan. Hal ini karena dalam proses pembelajaran, guru berperan sebagai pelaksana pendidikan dan sangat berperan penting dalam pembangunan nasional pada bidang pendidikan. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pada poin c yang berbunyi bahwa:

“Guru dan Dosen mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat strategis dalam pembangunan nasional dalam bidang pendidikan sebagaimana dimaksud pada huruf a, sehingga perlu dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat”.

Menjadi seorang guru tidak bisa hanya dengan mengandalkan pengetahuan saja, namun juga harus memiliki kemampuan untuk menyusun program pembelajaran yang akan dilaksanakan serta dapat mengembangkan kreativitasnya dalam melaksanakan proses pembelajaran. Sehingga segala proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan siswa dapat memahami segala sesuatu yang disampaikan oleh guru. Kemampuan ini dapat dijadikan salah satu tumpuan, apakah guru tersebut telah memenuhi kriteria sebagai guru yang memiliki kompetensi profesional atau belum.

Selain berperan sebagai pelaksana pendidikan, guru juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi mutu pendidikan. Untuk meningkatkan mutu pendidikan, tentu saja tidak terlepas dari mutu guru itu sendiri. Oleh karena itu, jika suatu negara ingin negaranya maju dalam bidang pendidikan, maka negara tersebut harus dapat mengembangkan mutu gurunya terlebih dahulu. Mengembangkan mutu guru bukanlah hal yang mudah. Sebab untuk meningkatkan mutu guru bukan saja dalam hal kesejahteraannya, namun juga dalam hal profesionalitas kerjanya.

Guru merupakan tenaga profesional, oleh karena itu seorang guru harus dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya sesuai dengan profesi yang diembannya. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen BAB IV Bagian Kedua yaitu mengenai Hak dan Kewajiban Guru, diungkapkan bahwa kewajiban guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya adalah harus dapat menguasai segala aspek pembelajaran, mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, hingga evaluasi dalam pembelajaran. Selain itu, guru juga harus bersikap adil dan bijaksana, artinya guru tidak boleh bersikap diskriminatif, baik itu diskriminasi dalam hal agama, gender, ras, suku, kondisi fisik, latar belakang dan status sosial ekonomi siswa, maupun hal serupa lainnya. Seorang guru juga harus dapat menjunjung tinggi peraturan yang berlaku, baik itu Undang-undang, hukum, nilai-nilai agama dan etika maupun kode etik guru yang berlaku. Selain itu, guru harus bisa menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, oleh karenanya guru harus mampu menumbuhkan rasa persatuan pada diri siswanya.

Guru profesional sangat dibutuhkan, baik itu dalam menumbuhkan rasa persatuan pada siswa maupun dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Tidak profesionalnya guru akan menimbulkan pengaruh negatif terhadap hasil belajar siswa. Dan manakala hasil belajar siswa terganggu sehingga dikategorikan rendah maka hal itu akan menjadi masalah yang harus ditindaklanjuti oleh guru maupun oleh pihak sekolah lainnya. Hal ini karena hasil belajar merupakan sesuatu yang sangat penting, umumnya bagi pihak sekolah dan khususnya bagi guru yang mengajar. Bagi pihak sekolah, hasil belajar akan berpengaruh terhadap prestise sekolah di pandangan masyarakat, sedangkan bagi guru yang mengajar, hasil belajar biasanya dijadikan salah satu tolak ukur untuk mengetahui keberhasilannya dalam menyampaikan materi pelajaran, dan keberhasilannya dalam segala proses yang terjadi pada pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Pada dasarnya hasil belajar siswa memang bergantung pada potensi yang dimiliki oleh siswa yang perlu dikembangkan. Namun tentu saja hal-hal lain dari luar diri siswa pun dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, adalah guru yang

merupakan bagian dari lingkungan sekolah. Hal ini karena hasil belajar siswa tidak akan terlepas dari bagaimana kemampuan guru dalam menguasai bahan pelajaran, cara guru dalam mengelola kelas, termasuk seperti apa kreativitas guru dalam menggunakan media dan metode pembelajaran yang bervariasi pada saat proses mengajar belajar berlangsung. Jika guru tidak dapat menguasai bahan pelajaran dengan baik, maka proses *transfer knowledge* tidak dapat berjalan dengan baik, sehingga siswa merasa kurang memahami terhadap materi yang dipaparkan oleh guru. Begitupun jika guru tidak dapat mengelola kelas dengan baik, maka konsentrasi siswa akan terbagi menjadi beberapa fokus. Mereka tidak akan fokus memperhatikan guru yang sedang menyampaikan materi, baik itu karena kegaduhan teman-teman sekelasnya, maupun karena faktor lain yang dapat mengganggu konsentrasi siswa. Maka dari itu seorang guru harus dapat mengembangkan kreativitasnya dalam proses mengajar belajar, mulai dari menggunakan media yang menarik, hingga menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi. Hal ini tentu memiliki tujuan, yakni agar siswa tidak merasa jenuh ketika belajar di dalam kelas.

Untuk mewujudkan guru yang dapat menguasai bahan pelajaran, dapat mengelola kelas, bahkan dapat mengembangkan kreativitasnya dalam memilih media dan metode pembelajaran, maka diaturlah dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa seorang guru itu harus memenuhi sekurang-kurangnya empat kompetensi yang telah diatur dalam UU RI tersebut. Adapun kompetensi yang dimaksud adalah, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi itu memiliki hubungan yang sangat signifikan. Oleh karenanya, guru tidak bisa hanya menguasai satu atau dua kompetensi saja, namun harus memenuhi keempat kompetensi tersebut.

Berbicara tentang kompetensi yang harus dipenuhi guru, ada salah satu kompetensi yang menurut peneliti memiliki hubungan signifikan dengan hasil belajar siswa, yaitu kompetensi profesional guru. Hal ini karena pada indikator kompetensi profesional guru yang dikemukakan oleh salah satu ahli yaitu Uzer Usman dalam bukunya *Menjadi Guru Profesional*, disebutkan bahwa guru yang memiliki kompetensi profesional, maka ia harus dapat menguasai landasan

pendidikan, menguasai bahan pengajaran, menyusun program pengajaran, melaksanakan program pengajaran serta harus mampu menilai hasil dari proses mengajar belajar yang telah dilaksanakan (Usman, 1996, pp. 17–19). Maka dari itu, penguasaan guru dalam hal yang berkaitan dengan pembelajaran sangat penting, karena dapat berpengaruh pada hasil belajar siswa. Maka dari itu dalam penelitian ini dibahas mengenai salah satu kompetensi dari empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu kompetensi profesional. Selain itu dalam PERMENDIKNAS No. 16 Tahun 2007 dipaparkan bahwa indikator kompetensi profesional guru adalah: 1) dapat menguasai bahan ajar, seperti materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, 2) dapat memahami standar kompetensi dan kompetensi dasar dari mata pelajaran yang diampu, 3) dapat berpikir kreatif dalam mengembangkan materi pelajaran yang diampu, 4) selalu melakukan tindakan refleksi untuk mengembangkan keprofesionalannya secara kontinu/berkelanjutan, dan 5) dapat memanfaatkan teknologi yang ada dan berkembang sebagai bentuk pengembangan diri dalam memperoleh informasi dan melakukan komunikasi.

Dalam penelitian ini, difokuskan pada salah satu kompetensi dari empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru sesuai dengan UU RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yaitu kompetensi profesional. Hal ini tentu saja bukan berarti peneliti mengesampingkan tiga kompetensi lainnya, hanya saja ini disesuaikan dengan kebutuhan peneliti.

Kompetensi profesional dapat diperoleh melalui pendidikan profesi. Kegiatan ini merupakan salah satu alternatif yang dibuat oleh pemerintah guna menghasilkan guru-guru yang profesional. Guru yang telah mendapatkan sertifikat pendidik, maka bukan hanya kesejahteraannya saja yang meningkat, namun pelaksanaan tugas dan kewajibannya sebagai tenaga kependidikan pun harus lebih ditingkatkan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di salah satu instansi pendidikan formal di Kota Bandung, yaitu SMP Triyasa Bandung khususnya pada siswa kelas VIII, terdapat kontradiktif antara kedua pihak yang berkaitan dengan variabel penelitian ini. Di satu pihak, pada variabel X yakni kompetensi profesional guru PAI, dapat dikatakan telah memenuhi kualifikasi sebagai guru

profesional dengan memenuhi indikator dari kompetensi profesional guru. Ini terlihat dari cara guru menyampaikan materi dengan lugas, mengelola kelas dengan baik serta penguasaannya terhadap bahan ajar yang sangat baik. Namun di pihak lain pada variabel Y yakni hasil belajar siswa, belum dapat dikategorikan baik. Hal ini terlihat dari kesulitan siswa dalam menjawab pertanyaan yang berikan oleh guru mengenai materi yang telah disampaikan. Menurut guru yang bersangkutan, dari 180 siswa kelas VIII yang beragama Islam, diperkirakan 65% diantara mereka belum dapat dikatakan memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah, yakni dengan angka 78. Oleh karena itu, agar siswa dapat mencapai KKM tersebut, pihak sekolah dan guru yang bersangkutan melakukan berbagai alternatif, seperti pengadaan remedial maupun pemberian tugas, sebagai nilai tambah bagi siswa yang masih belum mencapai KKM. Kejanggalan inilah yang pada mulanya mendorong peneliti untuk meneliti bagaimana hubungan antara kompetensi profesional yang dimiliki guru dengan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, peneliti mengadakan penelitian di SMP Triyasa Bandung khususnya pada siswa kelas VIII dengan judul **“HUBUNGAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PAI DENGAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI”**.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan dibahas, yaitu:

1. Bagaimana kompetensi profesional guru PAI berdasarkan persepsi siswa kelas VIII SMP Triyasa Bandung?
2. Bagaimana hasil belajar siswa kelas VIII SMP Triyasa Bandung pada mata pelajaran PAI?
3. Bagaimana hubungan antara kompetensi profesional guru PAI dengan hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran PAI?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kompetensi profesional guru PAI berdasarkan persepsi siswa kelas VIII SMP Triyasa Bandung.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas VIII SMP Triyasa Bandung pada mata pelajaran PAI.

3. Untuk mengetahui hubungan kompetensi profesional guru PAI dengan hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran PAI.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat, yaitu:

- a. Sebagai sumbangan pemikiran bagi para pembaca, khususnya calon guru bahwa kompetensi profesional merupakan salah satu kompetensi yang sangat penting dan wajib dimiliki oleh guru.
- b. Sebagai salah satu referensi bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kompetensi profesional guru dan hasil belajar.
- c. Sebagai implikasi dari teori yang telah ada, mengenai kompetensi profesional dan hasil belajar, maka diharapkan mampu memotivasi para pendidik dan calon pendidik agar senantiasa berusaha untuk menjadi guru yang profesional.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis : Dengan adanya penelitian ini, penulis dapat menambah wawasannya secara luas dan mendalam mengenai kompetensi profesional guru dan hasil belajar siswa. Serta sebagai salah satu syarat untuk menuntaskan perkuliahan program Sarjana.
- b. Bagi Peserta Didik : Dengan adanya penelitian ini, diharapkan peserta didik dapat menilai keprofesionalan guru mereka melalui angket yang disebarakan oleh peneliti. Dan juga diharapkan peserta didik dapat meningkatkan hasil belajarnya setelah mengetahui indikator dari hasil belajar siswa yang harus terpenuhi.
- c. Bagi Sekolah : Dengan dilaksanakannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang baik bagi tersedianya tenaga pendidik yang profesional, guna mengembangkan inovasi baru dalam proses pembelajaran.

E. Kerangka Berpikir

Seperti yang telah kita ketahui bersama bahwa kompetensi profesional guru merupakan salah satu kompetensi yang wajib dimiliki oleh setiap guru. Bukan hanya kompetensi profesional saja, namun juga kompetensi-kompetensi lainnya sebagaimana yang telah dipaparkan dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yakni kompetensi pedagogik, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian juga harus dimiliki oleh guru. Namun sebagaimana telah dipaparkan pada latar belakang masalah, bahwa dalam penelitian ini hanya akan membahas mengenai kompetensi profesional saja. Hal ini tentu saja bukan berarti peneliti mengesampingkan kompetensi yang lainnya, hanya saja ini disesuaikan dengan kebutuhan peneliti.

Pada umumnya, sebagian besar masyarakat mengira bahwa istilah profesi, profesional, profesionalitas, profesionalisasi, dan profesionalisme memiliki arti yang sama. Secara kata memang terlihat sama, namun sebenarnya ada perbedaan makna dari kelima istilah tersebut. Berikut penjelasan mengenai perbedaan antara kelima istilah tersebut:

1. Profesi merupakan suatu kompetensi yang memerlukan pendidikan dan intelektual yang tinggi (Usman, 1996: 4). Pendidikan dan intelektual yang tinggi tersebut untuk mendasari pengetahuan pada pekerjaan atau jabatan yang diampu kelak.
2. Profesional, adalah ungkapan yang merujuk pada dua hal yaitu pada seseorang yang memiliki suatu profesi/pekerjaan dan pada seseorang yang bekerja sesuai dengan profesinya.
3. Profesionalitas, adalah ungkapan untuk sebuah sikap seseorang terhadap profesi yang di embannya, serta tingkatan keahlian dan pengetahuan mereka untuk melakukan tugas profesinya.
4. Profesionalisasi, merupakan ungkapan bagi proses seseorang dalam meningkatkan kemampuannya untuk mencapai standar pada kriteria dalam profesinya yang telah ditetapkan.
5. Profesionalisme, adalah ungkapan bagi sikap komit seseorang yang mengemban suatu profesi, untuk meningkatkan profesionalitasnya terhadap profesi yang di embannya (Komara, 2012: 59–60).

Jika kelima istilah di atas dapat kita maknai dengan baik, maka tentu saja kita akan mengetahui bahwa memiliki kompetensi profesional sangatlah penting bagi seorang guru. Sebelum kita membahas lebih lanjut mengenai kompetensi profesional guru, maka kita harus memahami dulu apa yang dimaksud dengan kompetensi profesional itu sendiri. Ada banyak ahli yang mengemukakan mengenai definisi dari kompetensi profesional. Untuk lebih rincinya, kita akan mengupas terlebih dulu apa yang dimaksud dengan kompetensi.

Dalam buku *Profesi Guru* disebutkan bahwa banyak definisi mengenai istilah kompetensi ini. Definisi pertama menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengerjakan suatu pekerjaan. Sedangkan definisi kedua menyebutkan bahwa kompetensi merupakan suatu sifat yang dimiliki oleh orang yang kompeten yang memiliki kemampuan serta keterampilan lainnya dalam mengerjakan pekerjaannya. Adapun definisi yang ketiga menyatakan bahwa kompetensi merupakan suatu tindakan yang rasional yang dilakukan seseorang untuk mencapai kondisi yang diharapkan, tentu saja dalam hal pekerjaan yang dilakukannya (Syaefudin, 2010: 44–45).

Dari ketiga definisi di atas, peneliti dapat memahami bahwa yang dimaksud dengan kompetensi adalah segala sesuatu yang meliputi kecakapan, keterampilan dan kemampuan seseorang dalam mengerjakan suatu pekerjaan yang diampunya. Jika kita kaitkan dengan guru, maka yang dikatakan sebagai kompetensi guru adalah seperangkat kemampuan dan keterampilan yang harus dimiliki oleh guru untuk mengerjakan pekerjaannya agar dapat mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Tedi Priatna dalam bukunya yang berjudul *Etika Pendidikan* mengemukakan bahwa jika istilah kompetensi dikaitkan dengan guru maka kompetensi tersebut dapat diartikan sebagai kemampuan esensial yang mutlak harus dimiliki oleh guru sebagai penanggungjawab atas proses pembelajaran, dan merupakan tinjauan bagi dirinya mengenai keprofesionalannya dalam mengelola proses pembelajaran agar dapat berjalan efektif dan efisien (Tedi Priatna, 2012: 185).

Dari definisi kompetensi guru menurut Tedi Priatna dan Kunandar tersebut, maka peneliti memahami bahwa yang dimaksud dengan kompetensi guru adalah seperangkat kemampuan, baik itu dalam hal pengetahuan, kecakapan maupun keterampilan yang harus dimiliki oleh guru dalam mengelola proses pembelajaran agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik dan efektif.

Setelah mengetahui definisi dari istilah profesional dan kompetensi guru, maka selanjutnya akan dibahas mengenai apa yang dimaksud dengan kompetensi profesional guru dan seperti apa indikator dari kompetensi profesional guru. Kompetensi profesional guru adalah kemampuan guru dalam menguasai segala aspek yang berkaitan dengan pembelajaran secara mendalam, mulai dari penguasaan guru terhadap bahan pembelajaran hingga kemampuannya dalam menguasai struktur dan metodologi dalam lingkup keilmuan (Suyanto & Jihad, 2013: 43).

Adapun yang menjadi indikator dari kompetensi profesional guru menurut Uzer Usman adalah sebagai berikut (Usman, 1996: 17–19):

1. Menguasai landasan pendidikan
2. Menguasai bahan pelajaran
3. Dapat menyusun program pengajaran dengan baik dan benar
4. Dapat melaksanakan program pengajaran yang telah disusun
5. Dapat menilai hasil dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan/evaluasi

Sedangkan dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 bahwa indikator dari kompetensi profesional adalah sebagai berikut (Abdul Somad, 2009: 100):

1. Dapat menguasai bahan ajar, seperti materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung pelajaran yang diampu.
2. Dapat memahami standar kompetensi dan kompetensi dasar dari mata pelajaran yang diampu.
3. Dapat berpikir kreatif dalam mengembangkan materi pelajaran yang diampu.
4. Selalu melakukan tindakan refleksi untuk mengembangkan keprofesionalannya secara kontinu/berkelanjutan.

5. Dapat memanfaatkan teknologi yang ada dan berkembang sebagai bentuk pengembangan diri dalam memperoleh informasi dan melakukan komunikasi.

Seorang ahli pendidikan Prof. Udin Syaefudin Sa'ud berpendapat bahwa seorang guru dapat dikatakan sebagai guru yang profesional apabila ia dapat memenuhi sekurang-kurangnya empat kemampuan, yaitu (Syaefudin, 2010: 50–51):

1. Dapat merencanakan proses belajar mengajar
2. Dapat melaksanakan dan memimpin/mengelola proses belajar mengajar
3. Dapat menilai kemajuan dari proses belajar yang dilaksanakan
4. Dapat menguasai bahan ajar dengan baik

Setelah mengetahui mengenai kompetensi profesional guru dan indikator dari kompetensi profesional, maka peneliti merasa bahwa kompetensi profesional guru terfokus pada kemampuan guru dalam menguasai segala aspek yang berkaitan dengan pembelajaran. Biasanya kemampuan guru dalam menguasai bahan pembelajaran akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Namun tentu saja, ini bukanlah hal yang selalu sama persis terjadi begitu saja. Karena akan ada faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Sebelum lebih jauh membahas hubungan antara kompetensi profesional guru dengan hasil belajar siswa, maka disini akan dijelaskan terlebih dulu mengenai apa yang dimaksud dengan hasil belajar. Hasil belajar menurut Nana Sudjana adalah segala kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh siswa setelah ia mengalami suatu pengalaman belajar (Sudjana, 2003: 22). Pengalaman belajar yang dimaksud pada tulisan ini, bukanlah sebatas pengalaman siswa di ruang lingkup sekolah, namun bisa saja pengalaman belajar yang siswa dapatkan dari luar sekolah, misalnya seperti pengalaman belajar dari orangtuanya di lingkungan rumah, maupun pengalaman belajar yang didapatkan dari lingkungan masyarakat.

Untuk mengukur hasil belajar siswa, biasanya guru menggunakan berbagai teknik penilaian seperti teknik tes, baik itu tes tulis maupun tes lisan, ataupun melalui praktek langsung. Hal ini disesuaikan dengan indikator yang menjadi target pencapaiannya. Teknik penilaian inilah yang berhubungan dengan prestasi

belajar. Menurut Ngalim Purwanto, penilaian melalui tes itu ada dua, yaitu melalui tes yang telah di standarkan oleh pemerintah dan melalui tes yang diadakan oleh guru (Purwanto, 2002: 46–47). Sedangkan dalam buku Penilaian Autentik dipaparkan bahwa pihak yang dapat melakukan penilaian ada tiga, yakni guru (pendidik), satuan pendidikan (sekolah), dan pemerintah (Kunandar, 2014: 78).

Hasil belajar seseorang tentu dipengaruhi oleh gaya dan proses belajarnya. Maka bisa dikatakan bahwa faktor yang mempengaruhi belajar seseorang, juga bisa menjadi faktor yang mempengaruhi hasil belajarnya. Berikut ini merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi belajar, yaitu (Jamaludin, Komarudin, & Khoerudin, 2015: 147–155):

1. Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari diri siswa itu sendiri. Faktor internal yang dapat mempengaruhi hasil belajar, diantaranya adalah: 1) faktor psikologis (keserdasan, motivasi, sikap, bakat), 2) faktor fisiologis.
2. Faktor Eksternal, yaitu faktor yang berasal dari diri siswa. Yang termasuk faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa diantaranya adalah: 1) metode mengajar, 2) kurikulum, 3) relasi guru dan siswa, 4) relasi siswa dengan siswa, 5) disiplin sekolah, 6) alat pengajaran. Adapun faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi belajar, yaitu: 1) lingkungan sosial, dan 2) lingkungan non sosial.

Hasil belajar itu tidak hanya meliputi aspek kognitif saja, namun juga meliputi aspek lainnya. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Prof. Muhibbin Syah dalam bukunya, bahwa yang menjadi ranah dari hasil belajar itu ada tiga, yaitu (Syah, 2011: 39–40):

1. Ranah Kognitif, yang sering kita sebut dengan ranah intelektual
2. Ranah Afektif, yaitu yang biasanya berkaitan dengan sikap, perilaku seseorang.
3. Ranah Psikomotor, yaitu yang berkaitan dengan gerak tubuh atau hal-hal yang berbaur praktek.

Dari ketiga ranah hasil belajar di atas, peneliti menemukan indikator yang harus dicapai dari masing-masing ranah yang menjadi target pencapaian hasil belajar. Berikut tabel indikator dari tiap-tiap ranah hasil belajar yang harus dicapai:

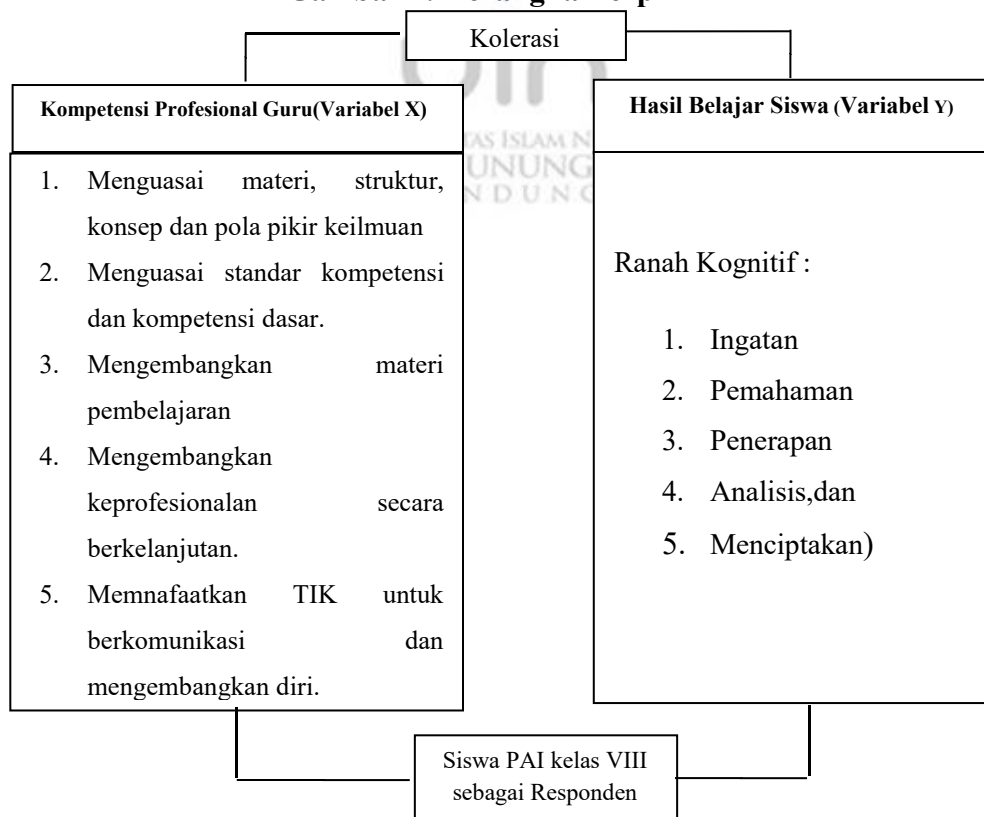
Tabel 1.1 Indikator Hasil Belajar

No	Ranah	Indikator
1	Kognitif a. Ingatan	<ul style="list-style-type: none"> • Dapat menyebutkan • Dapat menunjukkan kembali
	b. Pemahaman	<ul style="list-style-type: none"> • Dapat menjelaskan • Dapat mendefinisikan dengan bahasa sendiri
	c. Penerapan	<ul style="list-style-type: none"> • Dapat memberikan contoh • Dapat menggunakan secara tepat
	d. Analisis	<ul style="list-style-type: none"> • Dapat menguraikan • Dapat mengklasifikasikan
	e. Menciptakan	<ul style="list-style-type: none"> • Dapat menghubungkan materi-materi jadi satu kesatuan yang baru • Dapat menyimpulkan • Dapat menggeneralisasikan membuat prinsip umum
2	Afektif a. Penerimaan	<ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan sikap menerima • Menunjukkan sikap menolak
	b. Sambutan	<ul style="list-style-type: none"> • Kesiediaan berpartisipasi • Kesiediaan memanfaatkan
	c. Sikap menghargai	<ul style="list-style-type: none"> • Menganggap penting dan bermanfaat • Menganggap indah dan harmonis • Mengagumi
	d. Pendalaman	<ul style="list-style-type: none"> • Mengakui dan meyakini • Mengingkari
	e. Penghayatan	<ul style="list-style-type: none"> • Melembagakan atau meniadakan • Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari
3	Psikomotorik a. Keterampilan bergerak dan bertindak	<ul style="list-style-type: none"> • Kecakapan mengkoordinasikan gerak mata, telinga, kaki dan lain-lain.
	b. Kecakapan ekspresi verbal dan non verbal	<ul style="list-style-type: none"> • Kefasihan melafalkan atau mengucapkan • Kecakapan membuat mimik dan gerakan jasmani.

Setelah dibahas mengenai kompetensi profesional guru dan hasil belajar, berikut dengan indikatornya dari masing-masing variabel, maka dapat dikatakan bahwa dari indikator kedua variabel tersebut memiliki hubungan. Hal ini karena guru PAI yang profesional akan dapat memberikan asupan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang baik pada peserta didiknya. Sebab ia akan mampu menghayati dan menjiwai perannya sebagai pendidik, sehingga ia akan bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas mendidik dan mengajarnya.

Selain itu dapat dipahami dari indikator kompetensi profesional guru yang tertera dalam PERMENDIKNAS No. 16 Tahun 2007 bahwa guru yang memiliki kompetensi profesional maka ia akan mampu mengembangkan potensi siswa dan dapat mengolah materi yang akan diajarkan agar lebih mudah untuk dipahami oleh peserta didiknya. Guru secara kreatif memilih dan mengolah materi pelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan yang dimiliki oleh peserta didiknya. Pada penelitian ini, peneliti akan fokus pada kompetensi profesional guru berdasarkan persepsi siswanya dan hasil belajar ranah kognitif. Dari penjelasan diatas maka jika digambarkan hubungan antara kedua variabel itu dapat diperoleh dengan cara sebagai berikut:

Gambar 1. Kerangka Berpikir



F. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini memiliki sejumlah penelitian yang relevan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, baik dari variabel bebasnya maupun dari variabel terikatnya. Namun meski memiliki kesamaan dalam segi variabelnya, tentu saja terdapat beberapa hal yang membedakan antara penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Berikut disajikan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan:

Tabel 1.2 Penelitian Relevan

NO	Penulis	Topik
1	Imas Herlina (2009)	Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Profesional Guru Hubungannya dengan Motivasi Belajar Siswa dalam Belajar Bidang Studi Qur'an Hadits. (Penelitian di Kelas VIII MTs Mathlaul Hikmah Nagarakasih Tasikmalaya)
2	Ahis Masri (2010)	Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Profesional Guru Agama Hubungannya dengan Intensitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI. (Penelitian pada Siswa Kelas VIII SMP PGRI 10 Kota Bandung)
3	Siti Mariha (2010)	Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Profesional Guru Hubungannya dengan Motivasi Belajar Siswa dalam Bidang Studi Aqidah Akhlak. (Penelitian di MTs al-Imarah Kelas VIII Cikarang Barat Bekasi)
4	Falahudin Noor (2013)	Pengaruh Kompetensi Profesional Guru dan Minat Siswa dalam Belajar Bahasa Arab terhadap Prestasi Kognitif Siswa dalam Bidang Studi Al-Qur'an Hadits di Madratsah Aliyah Al-Ma'tuq Sukabumi.
5	Yana Mulyana (2019)	Pengaruh Kompetensi Profesional Guru dan Penerapan <i>Discovery Learning</i> terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih. (Penelitian di Kelas X dan XI MA Ar-Raudhloh Cileunyi Kota Bandung)

1. Penelitian Imas Herlina (2009) : Penelitian ini membahas tentang hubungan persepsi siswa mengenai kompetensi profesional guru dengan motivasi belajar dalam bidang studi Qur'an Hadits. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa persepsi siswa mengenai kompetensi profesional guru

diklasifikasikan cukup, dengan angka 3,48. Motivasi belajar siswa pada bidang studi Qur'an Hadits pun termasuk kategori cukup, dengan rata-rata 2,91. dalam penelitian ini, kolerasi yang ditemukan termasuk kategori rendah, yaitu hanya 0,36 atau 7% jika dilihat dari derajat pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Artinya ada 93% yang lebih mempengaruhi motivasi belajar siswa pada bidang studi Qur'an Hadits selain kompetensi profesional guru.

2. Penelitian Ahis Masri (2010) : Penelitian ini membahas tentang persepsi siswa mengenai kompetensi profesional guru agamanya hubungannya dengan intensitas belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru tergolong baik dengan angka 3,51 dan intensitas belajar siswa pada mata pelajaran PAI juga tergolong baik, dengan rata-rata 3,57. Namun dalam penelitian ini ditemukan koefisien kolerasi yang rendah, yaitu hanya 0,30 dan derajat pengaruhnya sebesar 5%. Artinya 95% intensitas belajar siswa pada mata pelajaran PAI lebih di pengaruhi oleh faktor lain selain kompetensi profesional guru.
3. Siti Mariha (2010) : Penelitian ini membahas mengenai persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru hubungannya dengan motivasi belajar siswa dalam bidang studi Aqidah Akhlak. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru tergolong baik dengan angka 3,13 sedangkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak dikategorikan rendah, karena memiliki kualifikasi sebesar 0,3. Adapun kolerasi antara variabel X dengan variabel Y dikategorikan rendah, yaitu hanya 9%. Artinya masih ada 91% faktor lain yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak selain kompetensi profesional guru.
4. Falahudin Noor (2013) : Penelitian ini membahas tentang pengaruh kompetensi profesional guru dan minat siswa dalam belajar bahasa Arab terhadap Prestasi Kognitif Siswa dalam bidang studi AL-Qur'an Hadits. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa kompetensi profesional guru memperoleh rata-rata 4,09, untuk minat belajar bahasa Arab sebesar 4,23

dan untuk prestasi kognitif siswa pada bidang studi AL-Qur'an Hadits sebesar 4,41. Ketiganya tergolong dalam kategorisangat baik. Namun dalam penelitian ini, kolerasi antara kompetensi profesional guru dengan prestasi kognitif siswa pada bidang studi Al-Qur'an Hadits sebesar 0,54 yang terkategori rendah. Dan kolerasi antara minat siswadalam belajar bahasa Arab dengan Prestasi kognitif siswa pada bidang studi Al-Qur'an Hadits sebesar 0,782 yang juga dikategorikan rendah. Dan hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa multivariat antara variabel X_1 dan X_2 dengan Y adalah 0,782 atau 61,5% yang artinya kolerasi ini dikategorikan baik, karena kompetensi profesional guru dan minat siswa dalam belajar bahasa Arab lebih berpengaruh terhadap prestasi kognitif siswa pada bidang studi Al-Qur'an Hadits dari pada faktor yang lain.

5. Yana Mulyana (2019) : Penelitian ini membahas mengenai pgararuh kompetensi profesional guru dan penerapan *Discovey Learning* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih. Dalam penelitian ini dikatakan bahwa pengaruh kompetensi profesional guru terhadap motivasi belajar siswa diperoleh korelasi yang kuat dengan nilai 0,519 dan $Rsquare$ 0.270. Pengaruh penerapan model *discovery learning* terhadap motivasi belajar siswa diperoleh korelasi yang cukup kuat dengan nilai 0,447 dan $Rsquare$ 0,200. Sedangkan pengaruh kompetensi profesional guru dan penerapan model *discovery learning* secara bersamaan terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fikih diperoleh korelasi yang sangat kuat dengan nilai 0,651 dan $Rsquare$ sebesar 0,424. Maka kompetensi profesional guru dan penerapan model *discovery learning* secara bersama-sama memiliki pengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa dengan kualifikasi cukup kuat, karena berada pada rentang 0,40 - 0,599.

Persamaan antara penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian terdahulu yang relevan dan telah dicantumkan di atas, terletak pada variabel bebas dimana yang menjadi varibael bebasnya adalah Kompetensi Profesional Guru. Adapun yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian relevan diatas yaitu terletak pada varibel terikatnya dan proses perolehan data untuk variabel X

dan Y, yaitu Kompetensi Profesional Guru yang diperoleh dari tanggapan siswa melalui angket dan data hasil belajar diperoleh melalui tes tertulis. Selain itu, yang membedakan antara penelitian relevan diatas dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah pada fokus penelitiannya. Pada penelitian yang peneliti lakukan, fokus penelitiannya adalah pada bagaimana hubungan antara variabel X dan Y, apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi professional dengan hasil belajar atau tidak dan seberapa besar pengaruh dari kompetensi professional guru pada hasil belajar siswa.

